

SEKURITISASI SEKTOR NGO DI RUSIA: KEBIJAKAN PEMBUBARAN NGO ASING OLEH PEMERINTAH RUSIA TAHUN 2015 – 2018

Indra Saputra

NIM: 20150510006

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: indra.aksakumara.saputra@gmail.com

Abstract

This paper examined the causes of fifteen Foreign Non-Governmental Organisations (NGOs) ban by Russian government from July 2015 to August 2018. The ban utilized rapid unilateral implementation of the Law on Undesirable Organisations to unconstitutionally shut down the operations of foreign NGOs which were declared as undesirable organisations by the Prosecutor General of Russia, at the order of Ministry of Justice and Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. The study of this extreme government ban hypothesizes a strong case of securitization in societal sector. The inter-related key concepts of securitization theory which was developed by Buzan, Waever & de Wilde (1998) and Balzacq (2011), conclusively identify President Putin and Alexander Tarnavsky as the primary securitizing actors. These actors actively perform speech acts to intersubjectively construct the emergence of existential threat in the form of various Western NGOs which advocate the process of westernization, liberalization and democratization in Russia. These NGOs are accused as the Western agents that endanger the preservation of rossiiskii as a distinctive contemporary national identity which is revered as referent object by the Russian people. Thus, by this reasoning, Putin regime claims that extraordinary measures beyond legal procedures must be conducted to counter this Western threat, in the form of urgent government ban on fifteen Western NGOs.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah penyebab pembubaran lima belas (*Non-Governmental Organisation*) NGO asing oleh pemerintah Rusia pada Juli 2015 hingga Agustus 2018. Pembubaran ini dilakukan secara mendadak, drastis dan sepihak melalui implementasi *Law on Undesirable Organisations* dengan menyoroti kegiatan operasi NGO asing yang diberi status *undesirable organisation* oleh Jaksa Penuntut Umum atas perintah dari Kementerian Keadilan dan Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia. Studi atas kebijakan ekstrim ini memunculkan hipotesis yang mengindikasikan terjadinya kasus sekuritisasi di sektor sosial-kemasyarakatan. Konsep-konsep inti teori sekuritisasi yang dikembangkan oleh Buzan, Waever & de Wilde (1998) dan Balzacq (2011), mengidentifikasi adanya peran aktif Presiden Putin dan Alexander Tarnavsky selaku *securitizing actor* dalam kasus ini. Kedua aktor ini aktif melakukan upaya *speech act* guna mengkonstruksi suatu narasi intersubjektif mengenai adanya ancaman eksistensial berupa NGO asal Barat yang mengusung agenda westernisasi, liberalisasi dan demokratisasi di Rusia. Belasan NGO ini diklaim sebagai agen Barat yang kegiatannya membahayakan kelangsungan *referent object* yang berupa identitas kebangsaan *rossiiskii* selaku identitas nasional Rusia kontemporer. Maka dari itu, rezim Putin mengklaim bahwa tindakan ekstrim di luar aturan hukum dan konstitusi harus dilakukan untuk menangani ancaman dari Barat tersebut. Tindakan ini diwujudkan dalam bentuk implementasi kebijakan pembubaran lima belas NGO asing yang aktif beroperasi di wilayah Rusia oleh administrasi Putin.

Keywords: Law on undesirable organisations, rossiiskii, securitization

Pendahuluan

Pada kurun waktu Juli 2015 hingga Agustus 2018, pemerintah Rusia mengimplementasikan kebijakan pembubaran lima belas NGO asing afiliasi Amerika Serikat dan Inggris secara sepihak, koersif dan darurat. Perangkat hukum yang digunakan untuk membubarkan NGO asing tersebut adalah Hukum Federal Nomor 129-FZ atau disebut sebagai Hukum Organisasi-Organisasi yang Tidak Diinginkan (*Law on Undesirable Organisations*) (International Center for Not-For-Profit Law, 2019). Instrumen legal yang disahkan pada 23 Mei 2015 oleh Presiden Vladimir Putin ini, digunakan pertama kalinya untuk mencabut izin operasional *National Endowment for Democracy* (NED). Sedangkan pada Agustus 2018, *Pacific Environment* (PERC) tercatat sebagai NGO asing terakhir yang dibubarkan dengan hukum ini (Ministry of Justice of The Russian Federation, 2018).

Untuk mencabut izin operasional suatu NGO yang diduga berafiliasi dengan pihak asing, Jaksa Penuntut Umum atas perintah dari Kementerian Luar Negeri atau Kementerian Keadilan Federasi Rusia harus mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan terhadap NGO yang dicurigai tersebut. Jika hasil investigasi menyimpulkan bahwa NGO itu terbukti dapat digolongkan ke dalam organisasi internasional atau asing yang mengancam kapabilitas pertahanan dan keamanan negara, ketertiban umum, maupun kesehatan masyarakat, maka NGO asing ini dapat diubah statusnya menjadi organisasi yang tidak diinginkan (*undesirable organisation*) (Grani, 2015). Hingga saat ini, belum ada aturan yang dapat digunakan sebagai prosedur legal untuk memulihkan status NGO yang telah divonis tidak diinginkan oleh pemerintah Rusia. Sehingga, jika sebuah NGO telah menyandang status sebagai *undesirable organisation*, maka statusnya tidak akan lagi dapat dipulihkan seperti semula menjadi NGO yang sah dan legal menurut hukum Rusia (International Center for Not-For-Profit Law, 2019).

Semua NGO yang berstatus tidak diinginkan, praktis kehilangan kemampuan untuk berkegiatan dan menjalankan program kerja masing-masing, karena dicabutnya hak-hak NGO tersebut sebagai organisasi yang sah di Rusia. Organisasi-organisasi yang berstatus tidak diinginkan akan memperoleh konsekuensi sebagai berikut: izin operasionalnya dicabut, situs internetnya ditutup, kehilangan hak untuk mendirikan kantor di Rusia, serta transaksi keuangannya akan diputus dan diawasi dengan ketat oleh Bank Sentral Rusia (Meduza, 2015). Setiap pihak yang terlibat dengan aktivitas NGO berstatus tidak diinginkan tersebut, akan dikenai denda sebesar 20 hingga 500 ribu rubel atau sebesar pendapatan masing-masing dalam dua atau tiga tahun, dan dapat pula dihukum dengan kerja paksa hingga lima tahun lamanya. Bagi anggota NGO yang berkewarganegaraan asing, akan dipulangkan ke negara

asalnya dan tidak diperbolehkan lagi untuk memasuki wilayah Federasi Rusia (Birstein, 2017).

Dalam kurun waktu Juli 2015 hingga Agustus 2018, Hukum Federal Nomor 129-FZ diterapkan untuk membubarkan paksa lima belas NGO asal Barat. Kelima belas NGO yang dicabut izinnya secara sepihak ini ialah *National Endowment for Democracy* (NED), *Open Society Foundation* (OSF), *Open Society Institute Assistance Foundation* (OSIAF), *US-Russia Foundation for Economic Advancement and the Rule of Law*, *International Republican Institute* (IRI), *Media Development Investment Fund*, *National Democratic Institute for International Affairs*, *Open Russia*, *Open Russia Civic Movement*, *Institute of Modern Russia*, *Black Sea Trust for Regional Cooperation*, *European Platform for Democratic Elections* (EPDE), *International Elections Study Center* (IESC), *The German Marshall Fund of the United States* (GMF) dan *Pacific Environment* (PERC) (Ministry of Justice of The Russian Federation, 2018).

Kelima belas NGO asing ini telah lama beroperasi di Rusia, yakni sejak akhir dekade 1990-an di masa awal pendirian Federasi Rusia. Belasan NGO asing ini pun sempat bebas bergerak dalam menjalankan program-programnya di bidang pemberdayaan masyarakat sipil dan demokratisasi Rusia, sebelum pada akhirnya dibubarkan secara sepihak oleh pemerintah Rusia (Buxton & Konovalova, 2012: 1-2). Perlu ditegaskan bahwa kebijakan administrasi Putin untuk membubarkan belasan NGO asing tersebut sebenarnya terbukti melanggar amanat Konstitusi Federasi Rusia Tahun 1993, yang mengatur terjaminnya hak-hak sipil dan kebebasan warga negara untuk berpendapat, berserikat dan berkumpul (Blitt, 2008: 68-69).

Tujuan Penulisan dan Landasan Teoretis

Artikel ini bertujuan untuk menelaah penyebab pembubaran lima belas (*Non-Governmental Organisation*) NGO asing oleh pemerintah Rusia pada Juli 2015 hingga Agustus 2018, yang dilakukan secara mendadak, koersif dan sepihak melalui implementasi *Law on Undesirable Organisations* tersebut. Ditelaah melalui kerangka teori sekuritisasi (*securitization theory*) yang dikembangkan oleh Buzan, Waever & de Wilde (1998) dan Balzacq (2011), terdapat adanya upaya *securitizing move* yang dilakukan oleh pemerintah Rusia terhadap sektor NGO Rusia dalam kasus ini. Sehingga dapat dinyatakan dugaan sementara bahwa fenomena ini merupakan kasus sekuritisasi yang terjadi di sektor sosial-kemasyarakatan (*societal*) dalam kategorisasi sektor keamanan yang digagas oleh Buzan, Waever & de Wilde (1998: 8).

Pengertian Teori Sekuritisasi dan Konsep Keamanan

Teori sekuritisasi (*securitization theory*) merupakan buah pemikiran pakar-pakar keamanan yang tergabung dalam *Copenhagen Peace Research Institute* atau yang secara kolektif dikenal sebagai Mazhab Copenhagen. Tokoh-tokoh penting mazhab ini yang dikenal sebagai pencetus dan pengembang teori sekuritisasi adalah Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde (Hadiwinata, 2017: 180). Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde (1998: 23) menjelaskan proses sekuritisasi sebagai suatu langkah atau tindakan yang membawa politik ke posisi yang melampaui aturan-aturan permainan yang telah mapan, dan meringkai suatu isu sebagai bentuk khusus dari politik ataupun melampaui ranah politik. Proses atau tindakan sekuritisasi ini dapat terjadi di ranah ekonomi, lingkungan, politik, sosial-kemasyarakatan, maupun militer (Eroukhmanoff, 2017: 105).

Dengan demikian, terlihat adanya logika konstruktivis di dalam pengertian sekuritisasi di atas. Hal ini terlihat bahwa pada proses sekuritisasi, masalah keamanan dipandang sebagai hasil konstruksi yang dilakukan oleh pelaku sekuritisasi (*securitizing actor*) dan kemudian disetujui oleh publik sebagai sasaran (*target audience*) dari proses sekuritisasi tersebut. Secara umum, teori sekuritisasi menerangkan adanya proses yang dilakukan untuk membentuk suatu isu atau wacana yang awalnya dipersepsi publik sebagai hal yang tidak mengancam, menjadi semacam masalah keamanan yang dapat mengancam dan membahayakan kelangsungan sesuatu yang dinilai vital dan esensial bagi publik yang menjadi sasaran sekuritisasi tersebut (Özcan, 2003: 9).

Terdapat beberapa asumsi ontologis yang perlu diperhatikan dalam mempelajari konsep keamanan ataupun menggunakan teori sekuritisasi sebagai alat analisis guna menelaah suatu kasus keamanan. Asumsi ontologis pertama yang perlu ditegaskan ialah terkait dengan pemahaman esensial mengenai konsep keamanan menurut perspektif tokoh-tokoh Mazhab Copenhagen selaku pengembang teori sekuritisasi. Ole Waever menekankan bahwa "*Something is a security problem when the elites declare it to be so*" (Waever, 1998: 51). Dengan lebih padat dan tegas, Waever mengemukakan bahwa esensi keamanan itu sendiri adalah *speech act* (Waever, 1998: 55). Berkaitan dengan konsepsi *speech act* ini, Thierry Balzacq menerangkan bahwa pengertian mendasar dari *speech act* adalah pernyataan-pernyataan tertentu yang tidak dapat disimpulkan nilai kebenarannya (*truth-value*) apakah salah atau fiktif maupun benar atau faktual, melalui logika falsifikasi yang positivistik. Hal ini dikarenakan pernyataan-pernyataan tersebut tidaklah hanya mendeskripsikan realitas apa adanya secara objektif, namun pernyataan ini juga memiliki fungsi performatif yang bersifat

membentuk dan menyusun realitas intersubjektif dan induktif-spekulatif yang diutarakan dalam pernyataan-pernyataan tersebut (Balzacq, 2011: 1).

Asumsi ini kemudian dikembangkan oleh Marianne Stone, melalui pernyataannya bahwa suatu fenomena selalu dapat dinilai sebagai kasus sekuritisasi, jika terdapat klaim, deklarasi ataupun narasi akan adanya permasalahan keamanan tertentu yang diterima kebenarannya oleh *target audience* (Stone, 2009: 8). Rifka Annisa menambahkan bahwa tujuan upaya sekuritisasi adalah untuk menjaga kadar keamanan yang dipersepsi normal oleh aktor pelakunya. Annisa juga dengan jelas menyimpulkan bahwa dalam tingkatan *state security* dan sistem internasional, upaya sekuritisasi merupakan suatu cara atau metode yang kompleks, dan dilakukan guna meraih kepentingan nasional dari negara bersangkutan. Upaya sekuritisasi pada hakikatnya ditujukan untuk memenuhi kepentingan nasional tertentu. Kepentingan nasional ini tentunya didefinisikan dan dirumuskan oleh pemerintah berwenang yang sedang berkuasa di negara tersebut (Annisa, 2015).

Mengenai pemahaman teori sekuritisasi itu sendiri, Thierry Balzacq menetapkan adanya tiga asumsi inti yang menjadi pondasi ontologis dari teori sekuritisasi. Asumsi yang pertama adalah adanya sentralitas *target audience* dalam setiap kasus sekuritisasi. Asumsi kedua yakni adanya kondisi saling ketergantungan (*co-dependency*) antara agen dan konteks. Dan asumsi ketiga adalah harus terdapatnya kekuatan struktural dari *speech act*, yang berupa konstelasi praktik dan sarana terkait pelaksanaan *speech act* tersebut (Balzacq, 2011: 3).

Konsep Kunci dalam Teori Sekuritisasi

Menurut Buzan, Waeber dan de Wilde, terdapat beberapa konsep inti yang secara kolektif menjadi pondasi epistemologis bagi teori sekuritisasi. Konsep-konsep yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain ini adalah *securitizing actor*, *target audience*, *functional actor*, *speech act*, *referent object*, *existential threat* dan *extraordinary measures* (Buzan, Waeber & de Wilde, 1998: 32-36). *Referent object* merupakan sesuatu – baik berupa nyata maupun abstrak– yang kelangsungannya diklaim sedang terancam dan memiliki legitimasi untuk diselamatkan dan dipertahankan eksistensinya di mata *target audience*. *Securitizing actor* adalah entitas atau pihak yang melakukan aksi sekuritisasi terhadap isu atau wacana tertentu dengan mendeklarasikan adanya ancaman eksistensial yang membahayakan bagi *referent object* tertentu. Sedangkan *functional actor* didefinisikan sebagai entitas atau pihak yang secara signifikan memiliki pengaruh dalam dinamika pembuatan kebijakan keamanan, dan menentukan perkembangan proses sekuritisasi di suatu

sektor tertentu, tanpa mengambil peran sebagai *securitizing actor* maupun tidak menempati posisi sebagai *referent object* (Buzan, Waever & de Wilde, 1998: 36).

Sedangkan *speech act* mengacu kepada keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh *securitizing actor* dalam rangka menginisiasi proses sekuritisasi. *Existential threat* merupakan ancaman yang muncul sebagai akibat pewacanaan oleh *securitizing actor*, yang diklaim membahayakan kelangsungan *referent object* tertentu dalam konteks isu keamanan. Dan *target audience* ialah entitas atau pihak yang menjadi sasaran *speech act* oleh *securitizing actor*, dengan tujuan agar dapat dipengaruhi untuk mempercayai adanya ancaman eksistensial terhadap *referent object* sehingga entitas ini menyetujui dilakukannya tindakan drastis dan darurat untuk menyelamatkan *referent object* tersebut (Ramadhannanda, 2017: 12).

Identifikasi dan Indikator Keberhasilan Kasus Sekuritisasi

Secara teoretis, proses sekuritisasi terjadi karena adanya aktor pelaku sekuritisasi (*securitizing actor*) yang melakukan tindakan sekuritisasi secara diskursif dengan cara mewacanakan suatu isu (*speech act*) yang awalnya dianggap tidak mengancam dan membahayakan bagi sasaran (*target audience*) sekuritisasi. Isi dari *speech act* ini ialah adanya penekanan bahwa terdapat ancaman eksistensial (*existential threat*) yang membahayakan kelangsungan suatu entitas ataupun objek yang dinilai penting untuk dipertahankan (*referent object*) bagi *target audience*, sehingga harus dilakukan tindakan darurat yang mendesak (*urgent*) agar kelangsungan *referent object* tersebut dapat diselamatkan (Hadiwinata, 2017: 187).

Adanya tindakan darurat dan mendesak yang ditujukan untuk mempertahankan eksistensi *referent object* tersebut, akan mengubah persepsi *target audience* terhadap suatu isu atau wacana yang awalnya dianggap tidak memiliki potensi ancaman, menjadi isu atau wacana yang berpotensi mengancam keamanan *referent object*, sehingga harus segera dilakukan tindakan yang cepat, drastis dan darurat. Secara sederhana, proses sekuritisasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk mendramatisasi sesuatu yang tadinya dianggap normal dan tidak berbahaya, menjadi masalah keamanan yang harus segera diatasi melalui suatu tindakan drastis di luar kewajaran (Hadiwinata, 2017: 187).

Berkenaan dengan hal ini, perlu ditekankan bahwa penentu valid tidaknya suatu isu disebut sebagai kasus sekuritisasi, ditentukan oleh ada tidaknya upaya *speech act* yang dilakukan oleh aktor tertentu. *Speech act* ini, utamanya dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan atau pengaruh yang otoritatif terhadap pihak yang dijadikan sasarannya. *Speech act* tidaklah memuat klaim dan pernyataan yang bersifat eksplanatif, objektif dan faktual,

namun sebaliknya *speech act* haruslah bersifat performatif, yakni memiliki kemampuan untuk membentuk dan menyusun realitas intersubjektif yang dianggap nyata dan dipercayai kebenarannya oleh *target audience*.

Kasus sekuritisasi juga harus memiliki *securitizing actor* yang aktif mengklaim, menarasikan atau mendeklarasikan terdapatnya masalah keamanan yang berbentuk ancaman eksistensial terhadap suatu *referent object* yang dinilai penting oleh *target audience*. Dalam tingkatan *state security*, upaya sekuritisasi juga tidak dapat dilepaskan dari adanya motif pemenuhan kepentingan nasional tertentu yang sebelumnya telah dirumuskan oleh otoritas terkait atau pihak yang berwenang di negara tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa keberhasilan tindakan sekuritisasi ini ditentukan oleh kemampuan sang pelaku sekuritisasi dalam meyakinkan *audience* bahwa *referent object* sedang menghadapi ancaman eksistensial yang dapat berakibat fatal bila tidak ditangani secara cepat dan tepat, dan *speech act* yang diwacanakan oleh pelaku harus mampu meyakinkan *audience* bahwa *referent object* sedang menghadapi ancaman (Hadiwinata, 2017: 189). Selain itu, Sezer Özcan pun menekankan bahwa adanya tindakan drastis, cepat dan darurat bukanlah merupakan persyaratan keberhasilan proses sekuritisasi, namun persetujuan *target audience* atas dilakukannya suatu tindakan mendesak oleh *securitizing actor* untuk menyelamatkan *referent object* dari ancamanlah, yang menjadi faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan proses sekuritisasi (Özcan, 2003: 9-10).

Analisis *Securitizing Actor* dan *Target Audience* dalam Kasus Pembubaran NGO Asing di Rusia

Kasus pembubaran NGO ini melibatkan pemerintahan Putin, utamanya Presiden Putin dan Alexander Tarnavsky selaku *securitizing actor* yang aktif berupaya melakukan *securitizing move* dengan mengklaim dan mendeklarasikan adanya ancaman eksistensial tertentu yang bersumber dari NGO afiliasi Barat. Selain itu *securitizing move* ini memang khusus ditujukan kepada publik Rusia yang diposisikan sebagai *target audience*. Identifikasi awal tersebut memperlihatkan bahwa kasus sekuritisasi yang melibatkan aktor pemerintah dan sektor NGO Rusia ini, tergolong ke dalam sektor keamanan sosial-kemasyarakatan. Dalam sektor ini terdapat konsep keamanan identitas (*identity security*) yang berguna sebagai konsep awal untuk mengidentifikasi *speech act* dan *referent object* yang terdapat dalam kasus ini. Keamanan identitas ini mengacu kepada kelangsungan eksistensi identitas kelompok dan kemampuan identitas tersebut untuk menopang atau menjamin kelangsungan hidupnya sendiri, dalam kurun waktu dan lokasi tertentu (Buzan, Waever & de Wilde, 1998: 119).

Dalam konteks tatanan dunia kontemporer, *referent object* di sektor sosial-kemasyarakatan yang paling umum ditemukan di berbagai kasus sekuritisasi adalah identitas suku, klan, bangsa, kelompok etnis atau minoritas, peradaban, agama dan ras (Buzan, Waever & de Wilde, 1998: 123). Dalam konteks kemanan identitas di Rusia, konsep ini mengacu kepada identitas kolektif yang disepakati oleh segenap warga negara Rusia. Buzan, Waever dan de Wilde menekankan bahwa tema utama identitas kolektif Rusia modern secara langsung maupun tak langsung selalu terkait dengan isu pertentangan identitas Rusia versus Barat:

“The interregional, horizontal concern about other identities intruding is mainly a problem for Russia, which is worried about ... ‘world order’ of concentric circles, with Russia somewhere in the second circle. The West/United States as a global factor plays an important role for Russia, both at the societal level ... which leads to a critique of the Western-imposed strategy—and at the diplomatic level in terms of a search for a dignified role for Russia” (Buzan, Waever & de Wilde, 1998: 137).

Identitas nasional yang disepakati bersama oleh warga negara Rusia, dapat dilihat dari konsep kewarganegaraan Federasi Rusia yang dibedakan ke dalam dua istilah berbeda, yakni *russkii* dan *rossiiskii* (Galeotti & Bowen, 2014; Oversloot, 2007: 45). *Russkii* merupakan sebutan untuk warga negara Rusia yang beretnis Slavia Timur (*Ruskiye*), berbahasa asli Rusia (*Rússkiy yazýk*) dan mayoritasnya beragama Kristen Ortodoks. Sedangkan *rossiiskii* adalah istilah resmi, kolektif dan inklusif untuk setiap warga negara Rusia, tanpa memandang perbedaan etnis, suku, ras, agama maupun identitas sosio-kultural lainnya (Laruelle, 2017). Berdasarkan konsep identitas kenegaraan khas Rusia yang telah digunakan semenjak era Yeltsin ini, maka warga negara Rusia yang beretnis Slavia Timur dapat dikategorikan sebagai *russkii* dan *rossiiskii*. Sedangkan warga negara beretnis non-Slavia Timur seperti Tatar, Ukraina, Chechnya, Bashkir dan lain sebagainya, tidak dapat disebut sebagai *russkii*, namun berstatus sebagai *rossiiskii*.

Berkaitan dengan hal ini, perlu ditelaah bahwa sejak 2005, Presiden Putin memposisikan gaya kepemimpinan dan administrasinya di kisaran konservatisme moderat yang menolak ideologi ekstem kiri maupun kanan (Laruelle, 2017). Pada pertemuan puncak G20 tahun 2013, Putin pun menyatakan identitas politiknya secara jelas dan tegas. Putin mendefinisikan dirinya sebagai *“a pragmatist with a conservative perspective”* (President of Russia Official Site, 2013). Ideologi konservatisme moderat dengan karakteristik pragmatisme politik yang dianut oleh administrasi Putin ini, menolak tegas adanya politik identitas yang umumnya dilakukan oleh berbagai gerakan dan organisasi kemasyarakatan berhalauan kanan ekstem di Rusia (Laruelle, 2017).

Administrasi Putin menolak ideologi etnonasionalisme yang bertujuan menciptakan negara Rusia yang eksklusif bagi warga negara berstatus *russkii*, dan melegalkan diskriminasi dan persekusi tersistematis terhadap warga negara non-*russkii* yang merupakan etnis minoritas di Rusia. Penolakan yang tegas terhadap etnonasionalisme ini terlihat dari disahkannya amandemen Artikel 282 yang mengatur hukuman berat terhadap upaya provokasi dan tindak kebencian antar etnis di Rusia, ke dalam Kode Hukum Pidana Federasi Rusia pada Desember 2004 (Roudik, 2016). Bukti lain perlawanan rezim Putin terhadap ideologi etnonasionalisme ini, juga terlihat dari penangkapan pimpinan dan penggerebekan sekretariat milik kelompok-kelompok etnonasionalis yang terlibat dalam memicu terjadinya kerusuhan dan penyerangan terhadap etnis minoritas di Kondoponga pada September 2006 (Shlapentokh, 2010: 192-193). Berbagai kebijakan tersebut cukup mengindikasikan bahwa Putin selaku pemimpin Federasi Rusia, secara pribadi menolak ideologi etnonasionalisme yang bersifat eksklusif dan sempit, dan sebaliknya berupaya menciptakan nasionalisme baru Rusia yang selaras dengan semangat inklusivitas *rossiiskii*. Pandangan Putin terkait nasionalisme *rossiiskii* beserta pentingnya semangat inklusivitas ini, dinyatakan Putin sebagai berikut:

“For centuries, Russia developed as a multi-ethnic nation, a civilisation-state bonded by the Russian people, Russian language and Russian culture native for all of us, uniting us and preventing us from dissolving in this diverse world. We treat and will continue to treat with great care and respect every ethnic group, every nation in the Russian Federation. Our diversity has always been and remains the source of our beauty and our strength” (President of Russia Official Site, 2012).

Analisis *Speech Act* dalam Kasus Pembubaran NGO Asing di Rusia

Para sarjana studi keamanan memiliki perbedaan pendapat terkait praktik atau tindakan yang dapat digolongkan ke dalam *speech act*. Buzan, Waeber, de Wilde dan tokoh-tokoh lainnya yang memelopori pengembangan awal teori sekuritisasi, umumnya mendefinisikan *speech act* sebagai pernyataan atau ujaran secara verbal maupun tertulis yang dilakukan di ruang-ruang publik atau disebarkan melalui media massa (Buzan, Waeber & de Wilde, 1998: 26). Sedangkan spesialis teori sekuritisasi kontemporer yang umumnya tergabung dalam Mazhab Paris seperti Didier Bigo dan Thierry Balzacq, memandang bahwa setiap tindakan linguistik yang mencakup penggunaan metafora, citra, analogi stereotip, emosi, gestur, kebisuan dan bahkan kebohongan, yang ditujukan untuk memanifestasikan keberadaan ancaman eksistensial tertentu, dapatlah digolongkan sebagai *speech act* (Balzacq, 2011: 3).

Dalam konteks kasus pembubaran belasan NGO afiliasi asing di Rusia, pemerintahan Putin didapati melakukan berbagai ujaran, pernyataan maupun tindakan linguistik yang dilakukan berkali-kali di ruang publik dan disebarakan melalui media massa. Tindakan *speech act* yang dilakukan Presiden Putin maupun elit Kremlin lainnya, selalu dilakukan secara langsung dan tegas dalam acara-acara kenegaraan resmi. Berbagai tindakan *speech act* yang jelas ditujukan untuk mengkonstruksi adanya ancaman eksistensial berupa NGO afiliasi asing di Rusia, telah berulang kali dilakukan Putin sejak periode kedua masa kepresidenannya. Salah satu *speech act* paling awal yang dilaksanakan secara langsung oleh Presiden Putin, terjadi saat Konferensi Keamanan Munich pada 10 Februari 2007. Dalam pertemuan kenegaraan resmi tersebut, Putin menyatakan “*What bothers us? I can say—and I think that it is clear for all—that when these nongovernmental organizations are financed by foreign governments, we see them as an instrument that foreign states use to carry out their Russian policies*” (Schofield, 2007).

Tindakan *speech act* lainnya yang pernah dilakukan langsung oleh Putin, terjadi dalam Rapat Besar *Federal Security Service* (FSB). Pada sesi pidato pembuka yang disorot oleh wartawan dari berbagai media massa nasional, Putin dengan tegas menyatakan:

“Western special services continue their attempts at using public, non-governmental and politicised organisations to pursue their own objectives, primarily to discredit the authorities and destabilise the internal situation in Russia ... it is pointless entering into a discussion with those who are operating on orders from the outside in the interests of some other country rather than their own” (Nechepurenko, 2015).

Patut dipahami bahwa pernyataan resmi yang ditujukan kepada publik Rusia melalui jaringan media massa tersebut, dilakukan sekitar dua bulan sebelum disahkannya *Law on Undesirable Organisations*. Berkenaan dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pernyataan di atas adalah tindakan *speech act* yang dilakukan sebagai fase awal proses *securitizing move* yang dilakukan oleh administrasi Putin, melalui pemingkakan ancaman eksistensial berupa adanya agenda, kepentingan dan agen-agen Barat di Rusia.

Selain Putin, *securitizing actor* yang aktif melakukan *speech act* adalah elit-elit politik yang tergabung dalam kubu pro-Putin. Salah satu elit ini adalah Alexander Tarnavsky. Tarnavsky merupakan anggota legislatif yang menginisiasi perancangan draf *Law on Undesirable Organisations*. Dalam konferensi pers terbuka yang diliput oleh kantor berita Tass, Tarnavsky melakukan tindakan *speech act* yang isi ujarannya adalah sebagai berikut:

“... there are foreign organisations that are unfriendly to Russia. Today is such a time when it’s impossible not to notice that some foreign organisations that don’t conduct themselves in the best manner. They do this for different reasons, some at the request of intelligence services, some on the basis of other considerations” (Luhn, 2015).

Pernyataan *speech act* di atas dengan jelas ditujukan untuk meneruskan narasi yang terdapat dalam *speech act* sebelumnya yang dilakukan oleh Putin. Narasi induktif-spekulatif ini berupa adanya ancaman eksistensial yang sedang menyergap Rusia. Ancaman ini dinarasikan berasal dari aktivitas organisasi-organisasi asing di Rusia. Tindakan *speech act* Tarnavsky selanjutnya dilakukan dalam sesi wawancara publik yang diadakan perusahaan media *Russia Direct*, jurnalis Pavel Koshkin mewawancarai Tarnavsky selaku narasumber dalam acara tersebut. Kepada awak media, Tarnavsky melaksanakan upaya *speech act* yang transkripsinya sebagai berikut:

“... *Foreign organization ... they widely cover and target some specific political issues [such as elections]. Actually, this is double standards. We also do understand that, mostly, foreign NGOs don't earn any money by themselves. They receive this money. They are the channels for others who earn and consume. They get grants and scholarships and, thus, they depend on those who give them money. And money comes either from very rich philanthropists, who direct the money for certain projects, or transnational corporations, owned by these philanthropists, or the budgets of other countries. Those who pay order the music. And this is the problem of all sectors of NGOs, including foreign ones, beginning with Human Rights Watch and ending with Carnegie Moscow Center. They have a target for funding, they have to work off it and promote their own agenda in Russia. And we don't like it and find it suspicious*” (Koshkin, 2015).

Pernyataan tersebut ditujukan untuk membingkai isu terkait adanya NGO afiliasi asing yang aktif berkegiatan di Rusia. Tarnavsky berupaya meyakinkan publik Rusia selaku *target audience* dalam *speech act* ini, bahwa NGO afiliasi asing tidak hanya memperoleh pendanaan asing, namun juga turut mengusung dan memperjuangkan agenda dan kepentingan asing di wilayah Rusia. Pernyataan tersebut pun dilakukan pada 28 Mei 2015, yakni hanya berselang lima hari saja pasca disahkannya *Law on Undesirable Organisations*. Ditinjau secara kronologis, dapat dipahami bahwa tindakan *speech act* yang dilakukan Tarnavsky ini ditujukan untuk mengembangkan narasi spekulatif adanya ancaman eksistensial berupa agenda, kepentingan dan NGO afiliasi Barat di Rusia.

Terkait hubungan tematik antara beberapa *speech act* di atas dengan *referent object*, dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan resmi yang diutarakan oleh Putin maupun elit-elit Kremlin di berbagai kesempatan publik. Menariknya, pernyataan-pernyataan Putin dan jajarannya yang dapat didefinisikan sebagai *speech act* yang mengandung pembahasan terhadap *referent object* berupa identitas kolektif khas Rusia, umumnya mulai dilakukan pasca waktu pengesahan *Law on Undesirable Organisations* pada Mei 2015. Berkaitan dengan hal ini, tindakan *speech act* yang paling kontemporer terjadi saat pidato resmi Putin kepada Majelis Federal Rusia pada 20 Februari 2019 lalu, Putin mengemukakan:

“Colleagues, we are facing ambitious goals. ... to ensure the best conditions for the self-fulfillment of our people and, hence, provide befitting answers to the challenges of a rapidly changing world, and preserve Russia as a civilisation with its own identity, rooted in centuries-long traditions and the culture of our people, our values and customs. Naturally, we will only be able to achieve our goals by pooling our efforts, together in a united society, if all of us, all citizens of Russia, are willing to succeed in specific endeavours” (President of Russia Official Site, 2019).

Sebelum menelaah pernyataan tersebut secara lebih dalam, perlu dikutip pula ucapan resmi Putin pada kesempatan lainnya, yang dalam konteks analisis kasus sekritisasi pembubaran NGO afiliasi asing di Rusia dapat diposisikan sebagai *speech act*. Tindakan *speech act* selanjutnya yang mengandung pembahasan terhadap *referent object* berupa identitas nasional Rusia, diujarkan Putin saat sesi diskusi terbuka dalam Rapat Tahunan Perkumpulan Diskusi Internasional Valdai (*Valdai International Discussion Club*) ke lima belas yang diadakan pada 18 oktober 2018. Dalam diskusi umum yang diliput awak media tersebut, Putin mengutarakan gagasan-gagasan yang relevan dengan isu kelestarian peradaban dan identitas nasional Rusia:

“True heroism can manifest itself, in particular, by defending civilisation from today’s evils. ... Our national identity is what makes us who we are. It is our culture and history. The preservation of the people, ... is not just about physical preservation, ... but also about our identity as a people, otherwise we will simply erode and cease to exist. ... We want to be the Russians, or the Tatars, or the Jews, who live here, or the Mordovians, etc. We have 160 ethnic groups living in the Russian Federation. So why should we let ourselves be eroded? We treasure it and we must talk about it. We must strengthen our identity” (President of Russia Official Site, 2018).

Kedua pernyataan Putin di atas yang diucapkan setelah disahkannya *Law on Undesirable Organisations*, dalam konteks kasus pembubaran belasan NGO afiliasi asing di Rusia, dapat diposisikan sebagai *speech act* yang sah dan relevan. Kedua *speech act* tersebut membahas *referent object* yang harus dilindungi bersama oleh segenap rakyat Rusia. *Referent object* ini berupa identitas kolektif Rusia yang mengacu kepada peradaban, budaya, nilai, tradisi dan adat-istiadat luhur bangsa Rusia, yang bersifat eksklusif dan unik karena hanya dimiliki oleh rakyat Rusia dalam konteks *rossiiskii*. Dalam kedua *speech act* ini, Putin juga menekankan adanya ancaman yang membahayakan kelangsungan identitas kolektif tersebut. Putin pun mengajak segenap rakyat (*rossiiskii*) Rusia untuk bersatu dan melibatkan dirinya dalam upaya perlindungan dan pelestarian identitas kolektif Rusia.

Menariknya, dalam kedua *speech act* tersebut, Putin menggunakan diksi bahasa yang cenderung dramatis, emosional dan hiperbolis. Pada *speech act* pertama, diksi semacam ini terlihat pada frasa: “... Jika seluruh warga Rusia bersedia untuk meraih keberhasilan melalui usaha kerasnya masing-masing.” Sedangkan dalam *speech act* kedua, terdapat penggunaan

istilah heroisme sejati (*true heroism*). Dalam konteks ujaran *speech act* kedua ini, terdapat narasi romantis yang mengumpamakan upaya perlindungan eksistensi peradaban Rusia, sebagai manifestasi heroisme sejati yang mampu menghalau ancaman-ancaman kejahatan masa kini (*today's evils*) yang bertujuan untuk meruntuhkan peradaban Rusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua *speech act* tersebut terbukti sesuai dan koheren dengan pemahaman *speech act* versi Balzacq. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Balzacq beranggapan bahwa *speech act* terwujud ke dalam beraneka macam teknik linguistik (Balzacq, 2011: 3). Beberapa teknik linguistik ini meliputi penggunaan perumpamaan, metafora, *appeal to emotion* dan hiperbola seperti yang terdapat dalam kedua *speech act* di atas.

Analisis *Functional Actor* dalam Kasus Pembubaran NGO Asing di Rusia

Functional actor merupakan aktor yang turut mempengaruhi dinamika proses sekuritisasi yang terjadi dalam sektor keamanan tertentu, namun tidak diposisikan sebagai *referent object* maupun *securitizing actor* (Buzan, Waever & de Wilde, 1998: 36). *Functional actor* pada umumnya memiliki pengaruh dan peran yang signifikan dalam proses pembuatan kebijakan pada suatu isu keamanan yang sedang ditelaah tersebut (Balzacq, 2011: 35). Dalam konteks kasus sekuritisasi pembubaran NGO afiliasi asing di Rusia ini, diargumentasikan bahwa terdapat *functional actor* dalam kasus ini yang berupa perusahaan-perusahaan media massa pro-Putin, utamanya *Russia Today* (RT). *Russia Today* merupakan korporasi media bertaraf internasional yang didirikan dan didanai oleh pemerintah Rusia. Berbagai media Barat kerap kali menuduh *Russia Today* sebagai saluran propaganda pemerintah Rusia (Ioffe, 2010), dan agen disinformasi yang patuh mengusung kepentingan rezim Putin dalam perang informasi global (Sasse, 2017).

Melalui liputannya yang berupa berita tertulis maupun cuplikan video, *Russia Today* terbukti aktif menyebarkan maupun turut mengembangkan narasi spekulatif mengenai adanya ancaman eksistensial berupa agenda westernisasi dan liberalisasi yang dilakukan oleh NGO afiliasi Barat di Rusia. Dalam artikel beritanya yang bertajuk *West tried to prevent Putin's re-election as president since 2011*, *Russia Today* memberitakan adanya NGO afiliasi asing di Rusia yang aktif berusaha memanipulasi hasil pemilu Rusia (Russia Today, 2018). Berita lainnya yang berjudul *US funds organization to sow chaos abroad, but complains about Russian 'meddling'* (Russia Today, 2018) dan *Revolution is the new black: How Western money funds overthrow-your-government classes* (Russia Today, 2019) menarasikan adanya NGO afiliasi Amerika Serikat yang mengusung agenda krisis legitimasi, merencanakan terjadinya *Color Revolution* dan berperan sebagai *fifth column* di berbagai

negara tempatnya beroperasi, termasuk Rusia. Sedangkan dalam editorialnya yang berjudul *The long history of US-Russian 'meddling'*, Stephen Cohen selaku editor *Russia Today* menegaskan adanya agenda westernisasi yang dilakukan agen-agen Amerika Serikat berkedok NGO di Rusia, setidaknya sejak era Yeltsin dan berlangsung hingga saat ini (Cohen, 2019). Dalam tulisannya, Cohen mengemukakannya sebagai berikut:

“... almost all of the ‘meddling’ has been committed by the United States. During the 1990s, under the banner of ‘democracy promotion,’ there was a virtual American political invasion of Russia. Washington openly supported, politically and financially, the pro-American faction in Russian politics, as did American mainstream media coverage. US government and foundation funding went to desirable Russian NGOs. ... American meddling in Russia, on the other hand, continued apace, or tried to do so. Until more restrictive Russian laws were passed, US funding continued to go to Russian media and NGOs perceived to be in US interests” (Cohen, 2019).

Terdapat kesamaan teknik pembingkai (*framing*) pada berita-berita tersebut, yang ditujukan untuk mengesankan adanya agenda Amerika Serikat di Rusia yang berupa program westernisasi, penyebaran paham liberalisme beserta nilai-nilai Barat yang tidak kompatibel dengan budaya dan identitas luhur Rusia. Dilihat dari segi penggunaan bahasa, *Russia Today* berupaya memperlihatkan adanya standar profesionalisme dan etika jurnalisisme di setiap tulisannya dengan mempraktikkan penggunaan kalimat yang jelas, netral dan bebas dari bias. Namun di sisi lain, pemberitaan *Russia Today* selalu mengutip dan hanya menyertakan pernyataan, pendapat dan sudut pandang dari narasumber yang dikenal pro-Putin, baik itu birokrat negara, cendekiawan, politikus maupun tokoh-tokoh lainnya. Pada pemberitaan pemilu Rusia di atas, jurnalis *Russia Today* hanya mengutip Senator Andrey Klimov selaku anggota Duma yang dikenal mendukung rezim Putin (Kirk, 2017), tanpa menyertakan pendapat aktivis NGO yang kritis terhadap kredibilitas pemilu Rusia.

Perusahaan media Rusia lainnya yang turut berperan sebagai *functional actor* dalam kasus ini adalah Kantor Berita *Sputnik*. Kantor Berita *Sputnik* merupakan salah satu korporasi media yang turut berperan dalam menyebarkan dan mengembangkan narasi spekulatif yang diutarakan Putin dan jajarannya dalam bentuk *speech act* tersebut. Sebagai perusahaan berita milik pemerintah, *Sputnik* turut aktif mempublikasikan pemberitaan terkait adanya agen-agen Barat berkedok NGO yang sedang merealisasikan agenda dan kepentingan Barat di wilayah Rusia.

Misalnya dalam berita daring dalam situs resmi *Sputnik* yang bertajuk *Send 'Em All Away! US Publication Blasts US-funded Russian NGOs*, Daniele Pozzati selaku jurnalis *Sputnik* menyatakan dukungan kantor beritanya terhadap kebijakan represif pemerintahan Putin terhadap sektor NGO Rusia melalui tulisan berikut: “... *Russian fears are justified.* ...

Russia should take a further step versus (foreign) NGOs: send them all away” (Pozzati, 2015). Berita daring tersebut ditutup Pozzati dengan mempertegas sentimen paranoidnya terhadap keberadaan NGO afiliasi asing di Rusia yang tentunya sejalan dengan sikap konfrontatif dan kebijakan represif administrasi Putin di sektor NGO. Berikut ini kalimat penutup yang ditulis Pozzati: “*Another case could be made to rebrand NGOs for what they really are: FGO, or foreign governments’ organizations. And that still would be kind towards them*” (Pozzati, 2015).

Beberapa berita di atas dapat digunakan sebagai bukti anekdot yang dapat digunakan untuk membuktikan terdapatnya *functional actor* berupa perusahaan media massa pro-Putin seperti *Russia Today* dan *Sputnik* dalam kasus pembubaran belasan NGO afiliasi asing di Rusia. Pemberitaan yang dilakukan oleh media massa tersebut, dipenuhi bias dan keberpihakan kepada narasi yang dikonstruksi rezim Putin. Bias semacam ini terlihat dari preferensi pemberitaan yang hanya memuat pendapat, pernyataan dan pandangan narasumber pro-Putin, dan tidak mengulas satu pun komentar dan sudut pandang yang dinilai kritis terhadap rezim Putin.

Hasil telaah terhadap berita-berita tersebut juga memperlihatkan bahwa media massa selaku *functional actor* dalam kasus ini, berperan dalam meliput dan menyebarluaskan narasi resmi administrasi Putin sesuai isi *speech act* yang telah dibahas sebelumnya. Tak hanya itu, media massa pendukung Putin ini juga turut mengembangkan narasi yang awalnya dikonstruksi oleh pemerintahan Putin, dan mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa kontemporer yang mampu menarik perhatian publik di dalam maupun luar negeri, seperti fenomena terjadinya *Color Revolution*, keterlibatan Rusia di Suriah, hingga demonstrasi massal anti-Putin di delapan puluh lokasi berbeda pada Oktober 2017 lalu (Bennetts, 2017).

Analisis *Referent Object* dalam Kasus Pembubaran NGO Asing di Rusia

Konsep *identity security* yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, menyimpulkan adanya identitas kolektif Rusia kontemporer yang dikenal dengan istilah *rossiiskii*. Konsep kebangsaan yang inklusif, heterogen namun cenderung anti-Barat ini, berakar dari *worldview* neoeurasianis yang meyakini narasi terjadinya benturan besar antara dua peradaban yang membentuk tatanan dunia di sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Kedua peradaban tersebut adalah peradaban Eurasia yang kini dipimpin oleh Rusia dan peradaban Atlantik yang terdiri dari negara-negara Barat (Kipp, 2002: 103). Salah satu tokoh penggagas ideologi neoeurasianisme yang paling berpengaruh dan relevan untuk ditelaah dalam pembentukan identitas nasional Rusia di era kontemporer adalah Aleksandr Dugin (Shekhovtsov, 2014).

Aleksandr Gelyevich Dugin atau yang juga biasa dikenal sebagai Alexander Dugin di negara-negara Barat, merupakan seorang analis politik, teoretikus geopolitik dan filsuf berhaluan kanan ekstrem yang pemikiran dan gagasannya dinilai memiliki pengaruh signifikan dalam proses perumusan kebijakan yang dilakukan oleh Presiden Putin beserta kelompok kecil elit Kremlin pendukungnya. Selain dikenal sebagai pemikir dan akademisi, Dugin adalah salah satu tokoh pendiri Partai Bolsevik Nasional (*National Bolshevik Party*) dan Ketua Umum Partai Eurasia (Dugin, 2017; Forthomme, 2019).

Beberapa jurnalis dan sarjana memandang adanya kedekatan sosok Dugin dengan tokoh-tokoh penting dalam administrasi Putin maupun Partai Rusia Bersatu (*United Russia Party*) yang merupakan kendaraan politik milik Presiden Putin. Fakta ini dengan jelas memperlihatkan adanya pengaruh Dugin di Kremlin (Umland, 2008). Salah satu elit Kremlin yang dikenal dekat dengan pribadi Dugin adalah Ivan Demidov. Dugin merupakan penasihat politik Demidov. Demidov merupakan politisi senior yang dikenal sebagai pengikut setia ideologi neoeurasianisme. Demidov menjabat sebagai Ketua Duma dan Ketua Direktorat Ideologi Partai Rusia Bersatu (Rice-Cameron, 2017). Selain itu, pengaruh ideologi politik Dugin juga dapat dilacak dalam faksi militer Rusia. Hal ini terlihat dari adanya kurikulum yang mewajibkan pengkajian intensif terhadap buku teks geopolitik karya Dugin yang berjudul *The Foundations of Geopolitics: The Geopolitical Future of Russia*, di setiap akademi militer Rusia khususnya untuk pendidikan keperwiraan setingkat jenderal bintang satu maupun jenjang kepangkatan yang lebih tinggi (Gilbert, 2018).

Berkenaan dengan identitas kolektif Rusia kontemporer yang merupakan objek telaah utama dalam analisis *referent object*, perspektif eurasianisme meyakini adanya kesadaran nasional Rusia yang berakar dari proses sintesis terhadap berbagai macam identitas-identitas budaya penduduk pribumi Rusia yang heterogen. Atas pandangan inilah, Dugin memformulasikan pemahaman nasionalisme Rusia yang bersifat inklusif. Jacob Kipp mencatat pengertian nasionalisme inklusif menurut Aleksandr Dugin sebagai berikut:

“... an all-Eurasian, imperial, socialist nationalism, which completely coincides with the universal, world-historical mission of the Russian people, as a people carrying not so much the principle of blood, ethnicity, but the principle of special spiritual and cultural ideal. Russian nationalism has always been integrationist, superethnic, ethical, and messianic. Not racial, not regionalistic, not local” (Kipp, 2002: 107).

Berdasarkan pernyataan Dugin tersebut, dengan jelas terlihat adanya korelasi konseptual mengenai gagasan inklusivitas dan universalisme bangsa Rusia. Korelasi ini terdapat dalam pemahaman nasionalisme versi Dugin dan konsep *rossiiskii* yang diusung oleh rezim Putin.

Narasi benturan antar kubu Eurasia dan Atlantik yang telah disinggung sebelumnya, merupakan gagasan yang sangat mempengaruhi pembentukan konsep *rossiiskii* ini.

Berkenaan dengan hal ini, gagasan utama Dugin yang dinilai paling relevan dalam menginspirasi pembentukan nilai-nilai kebangsaan Rusia kontemporer yang bersifat inklusif dan universal adalah narasi benturan geopolitik antara peradaban Eurasian dan Atlantisis. Secara substantif, peradaban Atlantik dapat dimaknai sebagai setiap entitas politik kolektif berskala global yang menguasai titik-titik pesisir strategis yang disebut dengan istilah *rimland* (Bordachev, *et al.*, 2018: 33; Clover, 2016: x). Penguasaan terhadap *rimland* ini menempatkan peradaban Atlantik sebagai kekuatan maritim global yang mampu menghegemoni mayoritas wilayah perairan dunia (Kipp, 2002: 107). Jika menilik sejarah peradaban sejak era perunggu di Timur Dekat, peradaban Atlantik hampir selalu direpresentasikan oleh amalgamasi dari bangsa-bangsa Barat (Arnold, 2017). Di era kontemporer saat ini, peradaban Atlantik dipimpin oleh Amerika Serikat. Sedangkan negara-negara anggotanya adalah negara-negara NATO, persemakmuran Inggris Raya dan negara-negara sekutu Amerika Serikat lainnya di Asia dan Amerika Selatan (Dugin, 2014: 36). Dugin memaparkan bahwa peradaban Atlantik memiliki misi kolektif, yakni untuk mewujudkan agenda tatanan dunia baru yang berkutub tunggal (*unipolar*) (Dugin, 2014: 43).

Di sisi lain, ideologi neoeurasianisme yang digagas oleh Dugin, menempatkan seluruh entitas politik yang tidak tergabung dalam peradaban Atlantik sebagai anggota potensial peradaban Eurasia (Berzina, 2018: 172). Di era pasca Perang Dingin, kubu ini umumnya beranggotakan negara-negara *Commonwealth of Independent States* (CIS) dan negara-negara berkembang dunia ketiga di Asia dan Afrika. Peradaban Eurasia merupakan entitas politik yang menguasai wilayah daratan paling strategis dan vital di antara benua Eropa dan Asia yang disebut dengan istilah *heartland* (Gilbert, 2018; McCoy, 2015). Di era kontemporer, Federasi Rusia selaku aktor negara penerus Uni Soviet dan Kekaisaran Rusia dinilai memiliki hak dan kewajiban untuk mengemban tugas sebagai pemimpin peradaban Eurasia (Dugin, 2014: 32-33).

Dalam pandangan neoeurasianisme, peradaban Eurasia mengusung misi bersama untuk menciptakan tatanan dunia yang berkutub jamak alias *multipolar*. Negara-negara yang tergabung dalam peradaban ini berupaya untuk menangkal upaya dominasi global yang diusung oleh blok Atlantisis. Peradaban Eurasia juga bertujuan untuk mempertahankan pluralitas sistem politik, ekonomi, budaya dan agama yang dianut oleh berbagai negara di dunia (Dugin, 2012: 136-137), serta mendukung terwujudnya cita-cita keadilan sosial antar bangsa (Berzina, 2018: 172). Perlu dipahami bahwa sumber solidaritas negara-negara bangsa

yang tergabung dalam peradaban Eurasia, tidaklah berasal dari kesamaan ideologi, sistem politik maupun identitas keagamaan tertentu. Namun semangat persatuan dan kooperasi ini didasari atas motif kepentingan kolektif untuk melindungi eksistensi negara masing-masing dari ancaman hegemoni peradaban Atlantik yang dipersepsi sebagai musuh bersama (*common enemy*) yang harus dikalahkan (Kipp, 2002: 101).

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya narasi benturan dan konflik yang bersifat abadi dan tak terhindarkan antara peradaban Eurasia sebagai hegemon daratan dan peradaban Atlantik selaku kekuatan maritim global. Narasi benturan antara dua peradaban ini terjadi dalam tataran ideologis maupun geopolitis (Kipp, 2002: 107). Neoeurasianis meyakini bahwa berbagai fenomena monumental yang terjadi dalam arena politik internasional, diakibatkan secara langsung maupun tak langsung, atau setidaknya memiliki korelasi paradigmatis dengan benturan abadi antar dua peradaban tersebut (Berzina, 2018: 172; Laruelle, 2006: 8-9). Logika oposisi biner antara Rusia dan negara-negara Barat selaku perwakilan utama dari dua peradaban yang secara hakiki saling bertentangan ini, dengan jelas terlihat dalam pernyataan Dugin sebagai berikut: “*Russia and the West are different civilizations, the contradictions between them were laid down long ago and will never disappear, and the basic law of geopolitics is ‘either we or they’*” (Kipp, 2002: 91).

Motif pragmatis berupa adanya kepentingan bersama untuk mengalahkan kubu Atlantik yang menjadi penyebab eksistensial keberadaan peradaban Eurasia dan Rusia selaku pemimpinnya, mendorong Dugin beserta tokoh-tokoh neoeurasianis lainnya untuk aktif mempengaruhi administrasi Putin guna melakukan reformulasi rencana geopolitik Rusia. Menurut para neoeurasianis, Rusia harus memelopori pembentukan poros aliansi Eurasia baru yang sesuai dengan realitas geopolitik kontemporer (Bordachev, *et al.*, 2018: 9; 32-33). Sehingga, dapat diargumentasikan bahwa kemunculan diskursus, upaya penyebaran dan promosi identitas kebangsaan *rossiiskii* oleh rezim Putin dan tokoh-tokoh eurasianis, merupakan salah satu langkah strategis untuk membentuk semangat persatuan rakyat Rusia. Dikarenakan hanya dengan semangat persatuan, solidaritas dan kohesi sosial yang tinggi sajalah, Rusia dapat memperoleh legitimasi untuk memimpin dan membentuk peradaban Eurasia yang kuat dan mampu bersaing dengan negara-negara Barat.

Argumentasi ini diperkuat oleh bukti kuantitatif yang dihimpun oleh *Yuri Levada Analytical Center*. Dalam publikasi survei edisi 2018, organisasi ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang merupakan rakyat Rusia menyetujui adanya misi agung yang diemban oleh Rusia. Sebaliknya, terdapat penurunan signifikan atas jumlah opini yang

menyatakan bahwa Rusia hanyalah negara biasa yang sederajat dengan negara-negara lainnya, sejak tahun 1992 (Yuri Levada Analytical Center, 2018).

Tabel Survei *Manifest Destiny* Rusia

Which of the statements would you rather agree with?

	1992 IV	1999 IV	2016 X	2017 X
Russians are a great nation, which has a special mission in the world history *	13	57	57	64
Russians are a nation as any other	80	36	34	32
Difficult to answer	7	7	9	4
Number of respondents	2000	2000	1600	1600

* - 1992 questionnaire. – "the chosen people"

(Yuri Levada Analytical Center, 2018: 30)

Dalam publikasi yang sama, terdapat hasil yang memperlihatkan bahwa mayoritas rakyat Rusia memiliki persepsi yang negatif dan bahkan konfrontatif terhadap negara-negara Barat utamanya Amerika Serikat sejak periode kedua masa kepresidenan Putin pada tahun 2005 (Yuri Levada Analytical Center, 2018). Dalam survei publik yang diadakan pada Desember 2017 ini, tercatat bahwa 1600 responden mempersepsi Amerika Serikat sebagai musuh utama Rusia, dan diikuti oleh negara-negara Eropa peringkat kedua (Yuri Levada Analytical Center, 2018: 191).

Tabel Persepsi Musuh Rusia

Who would you name the enemies of Russia?

(% of those, who think that there are enemies)

USA, D. Trump	68
Europe	41
Ukraine, P. Poroshenko	28
ISIS, world terrorism, radical islam	10
NATO	6
Corruptioners	4
Russian government, ministers, state officials	4
Oligarhs, Putins' friends	3
Liberals	2
The West	2
Japan	2
China	2
Georgia	1
Russophobes	1
Putin, Russian president	1
We are our own enemies	2
Enemies are everywhere	4
Other countries (South Korea, Iraq, Iran, United Arab Emirates, etc)	5
Difficult to answer	5

2017, December, N=1600

(Yuri Levada Analytical Center, 2018: 191)

Analisis *Extraordinary Measures* dalam Kasus Pembubaran NGO Asing di Rusia

Dalam kasus sekuritisasi yang ditelaah dalam artikel ini, pemerintahan Putin selaku *securitizing actor* melaksanakan *extraordinary measure* yang berupa implementasi *Law on Undesirable Organisations* untuk membubarkan lima belas NGO afiliasi asing dari kurun waktu Juli 2015 hingga Agustus 2018. Simpulan ini dapat ditetapkan dengan tegas dikarenakan fakta hukum yang memperlihatkan bahwa *Law on Undesirable Organisations* merupakan satu-satunya perangkat hukum sah di Rusia yang memiliki kekuatan hukum untuk membubarkan NGO afiliasi asing yang divonis sebagai *undesirable organisation* secara sepihak (Skokova, Pape & Krasnopol'skaya, 2018: 12). Pengesahan legislasi ini dengan implementasi pertamanya untuk membubarkan NED pun, hanya berselang dua bulan saja. Rentang waktu yang sangat singkat ini tentunya dapat digunakan untuk menilai terdapatnya unsur drastis, mendesak dan darurat dalam penegakkan *Law on Undesirable Organisations* tersebut, sehingga memenuhi karakteristik utama yang harus dimiliki oleh konsep *extraordinary measures* dalam teori sekuritisasi versi Mazhab Copenhagen.

Terkait dengan pembuktian adanya penerimaan dan persetujuan rakyat Rusia terhadap adanya ancaman eksistensial berupa adanya agenda pro-Barat yang diusung oleh berbagai NGO afiliasi asing di Rusia dan dipercaya membahayakan kelangsungan identitas kolektif *rossiiskii*, telah banyak didokumentasikan oleh para sarjana dan jurnalis. Fakta ini dengan jelas dinyatakan Sarah Henderson sebagai berikut: “*As a result, Russian NGOs, rather than setting the agenda, are often responding to U.S.-set agendas, problems, and needs. This encourages NGOs to reflect U.S. priorities rather than ‘objective’ Russian NGO needs*” (Henderson, 2002: 155).

Patrick L. Smith, seorang jurnalis independen memaparkan investigasinya terkait beberapa NGO afiliasi Amerika Serikat yang aktif beroperasi di Rusia ataupun negara-negara dunia ketiga lainnya. Smith menyatakan bahwa sejak era Yeltsin, pemerintah Amerika Serikat telah mendirikan beberapa NGO yang ditujukan untuk “*Remake all of Russia in their own image*” (Smith, 2015). Terkait *Charles Stewart Mott Foundation* selaku NGO asal Amerika Serikat yang menutup sekretariat dan menghentikan kegiatannya di Rusia sebelum dibubarkan secara langsung oleh pemerintahan Putin (White, 2015), Smith menjelaskan:

“*The Charles Stewart Mott Foundation, which began humbly enough doing community work in Flint, Michigan, but is now up to its knees in ‘civic activism’ and ‘civil society development’ in Russia and the former Soviet satellites. A project Mott funded in June studies ‘citizen protests, demonstrations, and discontent’ in these nations*” (Smith, 2015).

Sedangkan terkait dengan misi NED di negara-negara berkembang, Smith menjelaskannya sebagai berikut:

“No one seems to dispute the N.E.D.’s mission to destabilize governments not to Washington’s liking. ... Carl Gershman, the N.E.D.’s president, is on the record saying the agency’s work is to funnel funds to opposition groups in countries such as Russia and Venezuela. The autumn prior to the coup in Kiev he described Ukraine as ‘the biggest prize.’ Responding to Moscow’s ruling that the N.E.D. has to go, Gershman wrote an opinion piece in the Washington Post saying it is ‘the latest evidence that the regime of President Vladimir Putin faces a worsening crisis of political legitimacy’” (Smith 2015).

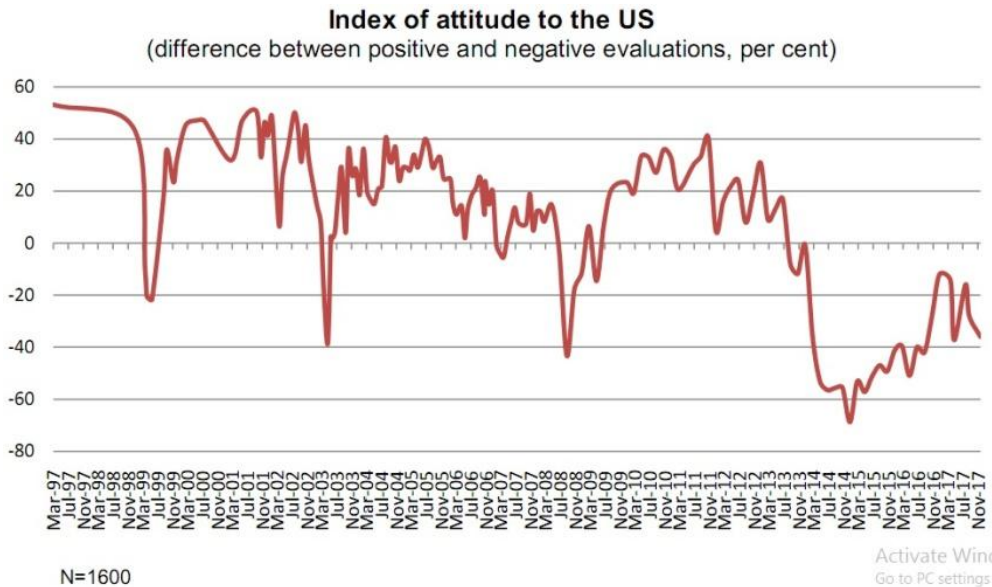
Di akhir tulisannya, Smith mengutarakan simpulan pesimisnya terhadap berbagai NGO asal Amerika Serikat yang beroperasi di negara-negara dunia ketiga. Smith menyimpulkan bahwa NGO asal Amerika tersebut didirikan untuk merealisasikan agenda dan kepentingan Amerika Serikat di masing-masing negara tempatnya berkegiatan. Berikut ini rangkaian kalimat yang dikemukakan oleh Smith:

“... NGoland has long, long been too polluted with mal-intended missions for any foreign power reasonably to tolerate such agencies on their soil. All of these groups claim to be independent of government, but as Freedom House’s history illustrates, this means only that Washington has outsourced certain of its unpublicized policy functions” (Smith, 2015).

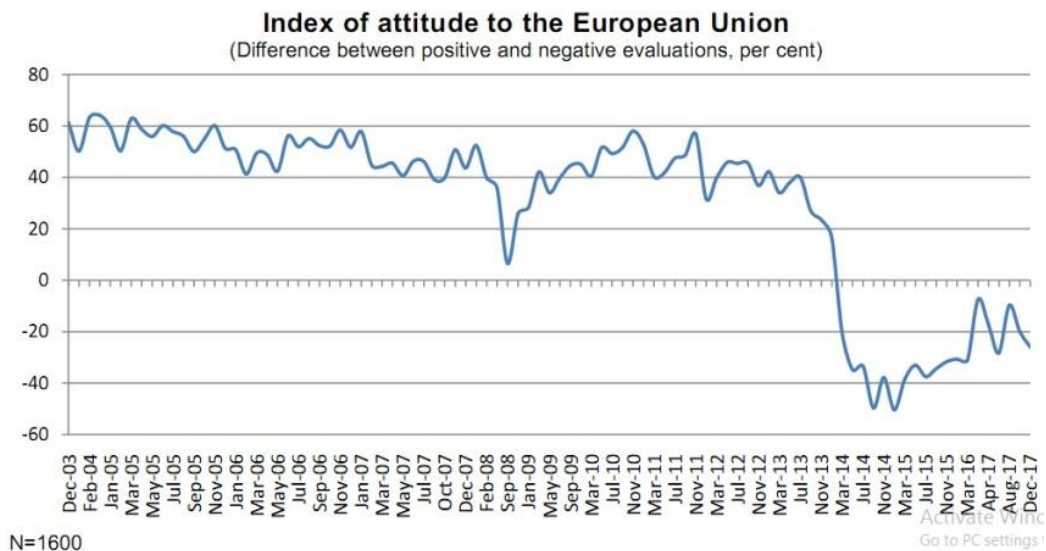
Tak hanya berdasarkan temuan para akademisi dan jurnalis, bukti lain yang memperlihatkan adanya persepsi rakyat Rusia terhadap keberadaan *extraordinary measures* tersebut, terdapat dalam data kuantitatif yang dipublikasikan oleh *Yuri Levada Analytical Center*. Data survei yang dipublikasikan oleh lembaga ini memperlihatkan adanya grafik yang menunjukkan perubahan pendirian sikap rakyat Rusia terhadap Amerika Serikat dan Uni Eropa (Yuri Levada Analytical Center, 2018: 198; 200). Pada kedua grafik tersebut, 1600 responden menunjukkan sikap positif terhadap Amerika Serikat dan Uni Eropa dari awal kepemimpinan Putin pada tahun 2000 hingga akhir 2013. Dalam konteks Amerika Serikat, memang terdapat beberapa titik yang memperlihatkan dominannya sikap negatif pada Maret 1999, April 2003 dan Agustus 2008. Namun sikap negatif tersebut surut dalam waktu relatif singkat, setelahnya tren positif pun kembali mendominasi.

Namun, sejak awal 2014 terjadi perubahan tren secara drastis dan ekstem ke arah sikap negatif hingga melebihi minus dua puluh persen. Tren negatif ini tentunya sangat dipengaruhi oleh peristiwa aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia yang terjadi pada Februari hingga Maret 2014. Namun yang menarik adalah tren negatif tersebut terus berlanjut hingga November 2017, meskipun konflik Krimea telah mencapai puncak eskalasinya pada 16 Maret 2014 yang ditandai dengan pelaksanaan referendum Krimea (Morris, 2014). Fakta dan data

ini memperlihatkan kebenaran argumen Thierry Balzacq, yang menyatakan bahwa berbagai diskursus yang terjadi selama proses *securitizing move*, tidaklah terisolasi dari isu dan wacana eksternal yang muncul berbarengan dengan proses tersebut. Sebaliknya, diskursus di luar kasus sekuritisasi pun turut membentuk dan membatasi dinamika proses sekuritisasi yang sedang dikaji (Balzacq, 2011: 36-37).



Grafik 4.1 Indeks Pendirian Rakyat Rusia Terhadap AS
(Yuri Levada Analytical Center, 2018: 198)



Grafik 4.2 Indeks Pendirian Rakyat Rusia Terhadap UE
(Yuri Levada Analytical Center, 2018: 200)

Berbagai pemaparan data kuantitatif di atas, menegaskan validitas beberapa pernyataan berikut ini. Yang pertama ialah adanya penerimaan dan dukungan luas rakyat Rusia terhadap proliferasi persepsi negatif dan sentimen anti-Barat di Rusia yang secara genealogis berakar

dari gagasan neoeurasianis utamanya narasi konflik antar peradaban Atlantik versus Eurasia. Kedua, terdapat indikasi kuat yang memperlihatkan dukungan mayoritas rakyat Rusia terhadap berbagai kebijakan represif pemerintah di sektor NGO, termasuk penegakkan *Law on Undesirable Organisations* guna membubarkan lima belas NGO afiliasi asing yang diimplementasikan pada Juli 2015 hingga Agustus 2018. Ketiga, adanya pengaruh isu eksternal dalam proses *securitizing move* kasus pembubaran belasan NGO asing tersebut, khususnya dalam proses pembentukan narasi intersubjektif yang diterima oleh rakyat Rusia selaku *target audience*, mengenai adanya ancaman eksistensial berupa agen-agen Barat berkedok NGO yang mengusung agenda dan kepentingan pro-Barat di Rusia. Isu eksternal tersebut tidak memiliki keterlibatan langsung dengan kasus pembubaran belasan NGO afiliasi asing ini, namun turut membantu pembentukan sikap anti-Barat utamanya sejak meningkatnya eskalasi Konflik Rusia-Ukraina terkait aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia dan keterlibatan militer Rusia di Krisis Suriah.

Kesimpulan

Dengan melakukan analisis dengan mengimplementasikan teori sekuritisasi yang dikembangkan oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde, serta Thierry Balzacq terhadap kasus pembubaran lima belas NGO asing oleh pemerintah Rusia pada Juli 2015 hingga Agustus 2018, dihasilkan tinjauan dan identifikasi sesuai dengan konsep-konsep inti teori sekuritisasi yang relevan dengan kasus ini. Dalam proses analisis *securitizing move*, diidentifikasi terdapatnya *securitizing actor* berupa Presiden Putin dan elit-elit politik pendukung Putin utamanya Alexander Tarnavsky selaku inisiator perancangan draf *Law on Undesirable Organisations*. Sedangkan rakyat Rusia yang terbukti menerima dan menyetujui narasi intersubjektif yang terdapat dalam *speech act*, diposisikan sebagai *target audience*.

Upaya *speech act* yang dilakukan oleh administrasi Putin, mengandung pernyataan tegas beserta klaim sepihak bahwa terdapat agen-agen Barat berkedok NGO yang sedang aktif mengupayakan terwujudnya agenda dan kepentingan Barat di wilayah Rusia. Presiden Putin pun secara langsung mengajak segenap rakyat Rusia untuk melakukan aksi heroisme sejati (*true heroism*) dengan bersama-sama melindungi identitas nasional Rusia beserta peradaban, etnis, suku, ras, agama dan tradisi luhur Rusia yang membentuk identitas kolektif tersebut, dari ancaman kejahatan masa kini (*today's evils*) yang termanifestasi dalam keberadaan NGO Barat pengusung ideologi dan nilai-nilai Barat seperti liberalisme dan demokrasi sekuler. Ideologi dan nilai-nilai Barat tersebut merupakan ancaman eksistensial yang dinilai tidak kompatibel dengan nilai-nilai asli Rusia, dan sebaliknya malah berpotensi membahayakan kelangsungan eksistensi budaya, tradisi dan nilai luhur tersebut.

Upaya *speech act* ini secara aktif diliput dan disebarluaskan oleh korporasi-korporasi media pro-Putin, khususnya *Russia Today* dan Kantor Berita *Sputnik* selaku *functional actor* dalam kasus sekuritisasi ini. Tidak hanya meliput dan menyebarluaskan ujaran *speech act* tersebut melalui saluran media massanya ke ruang-ruang publik, media massa pendukung Putin ini juga turut mengembangkan narasi intersubjektif yang awalnya dikonstruksi oleh pemerintahan Putin, dan mengaitkannya dengan peristiwa-peristiwa kontemporer yang mampu menarik perhatian publik di dalam maupun luar negeri.

Referent object yang dinarasikan dalam berbagai ujaran *speech act* yang dilakukan oleh administrasi Putin ini, mengacu kepada identitas kolektif Rusia yang identik dengan konsep kebangsaan *rossiiskii*. Terdapat dualisme konsep kebangsaan di Rusia kontemporer, yakni *ruskii* dan *rossiiskii*. Analisis *referent object* ini juga memperlihatkan adanya penolakan konsep kewarganegaraan *ruskii* yang bersifat eksklusif dan etnosentris oleh pemerintahan Putin maupun rakyat Rusia. Sebaliknya, di sepanjang era Putin terjadi peningkatan penerimaan dan dukungan publik terhadap konsep *rossiiskii* yang berakar dari gagasan neoeurasianis.

Terdapat korelasi konseptual antara konsep *rossiiskii* dan *worldview* neoeurasianis yang meyakini adanya benturan dan konflik abadi antara peradaban Atlantik dan Eurasia. Peradaban Atlantik merupakan kekuatan maritim global penguasa *rimland* yang beranggotakan negara-negara Barat, sedangkan peradaban Eurasia merupakan hegemon darat penguasa *heartland* yang dipimpin oleh Rusia. Perspektif neoeurasianis memandang bahwa Rusia adalah peradaban besar yang memiliki misi khusus dalam sejarah dunia, yakni misi untuk merealisasikan pembentukan tatanan dunia *multipolar*, mempertahankan pluralitas sistem politik, ekonomi, budaya dan agama yang dianut oleh berbagai negara di dunia, serta mendukung terwujudnya cita-cita keadilan sosial antar bangsa. Adanya narasi benturan antar peradaban ini mengakibatkan terjadinya proliferasi sentimen anti-Barat dan Amerika Serikat, serta meningkatnya intensitas persatuan dan solidaritas sosial rakyat Rusia yang terwujud dalam realisasi identitas nasional *rossiiskii* yang menjunjung tinggi semangat universalisme dan inklusivisme politik di tingkat federal.

Tindakan di luar batas normal alias *extraordinary measures* yang diidentifikasi dalam analisis kasus sekuritisasi ini adalah implementasi *Law on Undesirable Organisations* untuk membubarkan lima belas NGO afiliasi asing dari kurun waktu Juli 2015 hingga Agustus 2018. Dengan memaparkan data kuantitatif yang relevan, dapat disimpulkan bahwa *extraordinary measures* ini didukung oleh mayoritas rakyat Rusia, dikarenakan terdapatnya sentimen anti-Barat di Rusia yang intensitasnya terus menguat di sepanjang era

kepemimpinan Putin. Peningkatan signifikan persepsi negatif dan sikap anti-Barat di tubuh rakyat Rusia ini, sangat dipengaruhi oleh perkembangan isu-isu eksternal yang turut mengkonstruksi narasi intersubjektif perihal adanya agenda dan kepentingan pro-Barat yang diusung oleh agen-agen Barat berkedok NGO di Rusia. Isu eksternal tersebut tidak memiliki keterlibatan langsung dengan kasus pembubaran belasan NGO afiliasi asing di Rusia, namun turut membantu pembentukan sikap anti-Barat setidaknya sejak memuncaknya eskalasi Konflik Rusia-Ukraina terkait aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia dan keterlibatan militer Rusia di Krisis Suriah.

Daftar Pustaka

- Annisa, Rifka. *The Collaborations Between Turkey and the US in the Establishment of "ISIS Free Zone" in Turkish-Syrian Borders*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015.
- Arnold, Jafe. *Russian Identity and Putin: The Economist Interviews Alexander Dugin*. November 22, 2017. <https://www.geopolitica.ru/en/article/russian-identity-and-putin> (diakses April 1, 2019).
- Balzacq, Thierry. *Securitization Theory: How Security Problems Emerge and Dissolve*. Abingdon: Routledge, 2011.
- Bennetts, Marc. *More than 260 arrests in anti-Putin protests across Russia*. Oktober 7, 2017. <https://www.theguardian.com/world/2017/oct/07/more-than-100-arrests-in-anti-putin-protests-across-russia> (diakses Maret 7, 2019).
- Berzina, Ieva. "The Narrative of 'Information Warfare against Russia' in Russian Academic Discourse." *Journal of Political Marketing, Vol. 17 No. 2*, 2018: 161-175.
- Birstein, Vadim. *NGOs Banned Completely from Russia*. April 2, 2017. <http://www.vbirstein.com/2017/04/02/ngos-banned-completely-from-russia/> (diakses April 15, 2018).
- Blitt, Robert C. "Babushka Said Two Things - it Will Either Rain or Snow; it Either Will or Will Not': An Analysis of the Provisions and Human Rights Implications of Russia's New Law on Nongovernmental Organizations as Told Through Eleven Russian Proverbs." *George Washington International Law Review, Vol. 40*, 2008: 1-86.
- Bordachev, Timofei, Vasily Kashin, Alexander Korolev, Alexei Kupriyanov, Fyodor Lukyanov, Veronika Shumkova, dan Dmitry Suslov. "The Rise of Rimland: The New Political Geography and Strategic Culture." *Threats and Opportunities of the Indo-Pacific Region*. Moscow: The Foundation for Development and Support of the Valdai Discussion Club, 2018. 1-36.
- Buxton, Charles, dan Evgenia Konovalova. *Russian Civil Society: History, Today, and Future Prospects*. Moscow: International NGO Training and Research Centre, 2012.
- Buzan, Barry, Ole Waever, dan Jaap de Wilde. *Security: A New Framework for Analysis*. Boulder: Lynne Rienner, 1998.
- Clover, Charles. *Black Wind, White Snow: The Rise of Russia's New Nationalism*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- . *The Unlikely Origins of Russia's Manifest Destiny*. Juli 27, 2016. <https://foreignpolicy.com/2016/07/27/geopolitics-russia-mackinder-eurasia-heartland-dugin-ukraine-urasianism-manifest-destiny-putin/> (diakses April 3, 2019).

- Cohen, Stephen. *The long history of US-Russian 'meddling'*. Maret 7, 2019. <https://www.rt.com/op-ed/453267-russiagate-meddling-us-collusion/> (diakses Maret 12, 2019).
- Dugin, Alexander. *Eurasian Mission: An Introduction to Neo-Eurasianism*. Budapest: Arktos Media, 2014.
- . *The Fourth Political Theory*. Moscow: Eurasian Movement, 2012.
- . *The Metaphysics of National-Bolshevism*. November 5, 2017. <https://www.geopolitica.ru/en/article/metaphysics-national-bolshevism> (diakses Maret 26, 2019).
- Eroukhmanoff, Clara. "Securitisation Theory." Dalam *International Relations Theory*, disunting oleh Stephen McGlinchey, Rosie Walters dan Christian Scheinpflug, 104-109. Bristol: E-International Relations Publishing, 2017.
- Forthomme, Claude. *The Deadly Ideology Driving Putin: Eurasianism*. Maret 14, 2019. <https://impakter.com/deadly-ideology-putin-eurasianism/> (diakses Maret 22, 2019).
- Galeotti, Mark, dan Andrew S. Bowen. *Putin's Empire of the Mind*. April 21, 2014. <https://foreignpolicy.com/2014/04/21/putins-empire-of-the-mind/> (diakses Februari 23, 2019).
- Gilbert, Alan. *The Far-Right Book Every Russian General Reads*. Februari 26, 2018. <https://www.thedailybeast.com/the-far-right-book-every-russian-general-reads> (diakses Maret 23, 2019).
- Grani. *Путин подписал закон о "нежелательных" иностранных организациях*. Mei 23, 2015. <https://graniru.org/Politics/Russia/President/m.241212.html> (diakses April 11, 2018).
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017.
- Henderson, Sarah L. "Selling Civil Society: Western Aid and the Nongovernmental Organization Sector in Russia." *Comparative Political Studies*, Vol. 35 No. 2, 2002: 139-167.
- International Center for Not-For-Profit Law. *Civic Freedom Monitor: Russia*. Februari 14, 2019. <http://www.icnl.org/research/monitor/russia.html> (diakses Januari 3, 2019).
- Ioffe, Julia. *What Is Russia Today?* September 30, 2010. https://archives.cjr.org/feature/what_is_russia_today.php (diakses Maret 2, 2019).
- Kipp, Jacob W. "Aleksandr Dugin and the Ideology of National Revival: Geopolitics, Eurasianism and the Conservative Revolution." *European Security*, Vol. 11 No. 3, 2002: 91-125.
- Kirk, Michael. *The Frontline Interview: Andrei Klimov*. Juli 11, 2017. <https://www.pbs.org/wgbh/frontline/interview/andrei-klimov/> (diakses Maret 12, 2019).
- Koshkin, Pavel. *An inside look at the reasons why Putin signed the law on 'undesirables'*. Mei 28, 2015. <https://russia-direct.org/qa/inside-look-reasons-why-putin-signed-law-undesirables> (diakses Maret 2, 2019).
- Laruelle, Marlene. *Aleksandr Dugin: A Russian Version of the European Radical Right?* Occasional Papers, Washington, D.C.: Kennan Institute, 2006.
- . *Putin's Regime and the Ideological Market: A Difficult Balancing Game*. Maret 16, 2017. <https://carnegieendowment.org/2017/03/16/putin-s-regime-and-ideological-market-difficult-balancing-game-pub-68250> (diakses Februari 26, 2019).
- Luhn, Alec. *Russia bans 'undesirable' international organisations ahead of 2016 elections*. Mei 19, 2015. <https://www.theguardian.com/world/2015/may/19/russia-bans-undesirable-international-organisations-2016-elections> (diakses April 11, 2018).

- McCoy, Alfred. *The Geopolitics of American Global Decline*. Juni 22, 2015. <https://www.voltairenet.org/article187947.html> (diakses April 2, 2019).
- Ministry of Justice of The Russian Federation. *List of Foreign and International Non-Governmental Organizations Whose Activities are Considered Undesireable on the Territory of the Russian Federation*. Maret 30, 2018. <http://minjust.ru/ru/activity/nko/unwanted> (diakses April 10, 2018).
- Meduza, Io. *Everything you need to know about Russia's new law against "undesirable organizations"*. Mei 26, 2015. <https://qz.com/412212/everything-you-need-to-know-about-russias-new-law-against-undesirable-organizations/> (diakses Agustus 28, 2018).
- Morris, Chris. *Crimea referendum: Voters 'back Russia union'*. Maret 16, 2014. <https://www.bbc.com/news/world-europe-26606097> (diakses April 3, 2019).
- Nechepurenko, Ivan. *Putin Urges FSB: Harder, Faster, Stronger*. Maret 26, 2015. <http://old.themoscowtimes.com/news/article/putin-urges-fsb-harder-faster-stronger/518104.html> (diakses Maret 3, 2019).
- Oversloot, Hans. "Reordering the State (without Changing the Constitution): Russia under Putin's Rule, 2000-2008." *Review of Central and East European Law, Vol. 32 No. 1*, 2007: 41-64.
- Özcan, Sezer. "Securitization of Energy Through The Lens of Copenhagen School." *The 2013 West East Institute International Academic Conference*. Orlando: West East Institute, 2003. 3-18.
- Pozzati, Daniele. *Send 'Em All Away! US Publication Blasts US-funded Russian NGOs*. Agustus 15, 2015. <https://sputniknews.com/analysis/201508151025773646/> (diakses Maret 29, 2019).
- President of Russia Official Site. *Address to the Federal Assembly*. Desember 12, 2012. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/17118> (diakses Februari 28, 2019).
- . *Federal Security Service board meeting*. Mei 26, 2015. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/49006> (diakses 18 April, 2018).
- . *Interview to Channel One and Associated Press news agency*. September 4, 2013. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/19143> (diakses Februari 24, 2019).
- . *Meeting of the Valdai International Discussion Club*. Oktober 18, 2018. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/58848> (diakses Maret 5, 2019).
- . *Presidential Address to Federal Assembly*. Februari 20, 2019. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/59863> (diakses Maret 5, 2019).
- Ramadhannanda, Krishna. *Kegagalan Bantuan USAID untuk Ethiopia dalam Program "Villagization" (2010-2014)*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.
- Rice-Cameron, John. *Eurasianism is the New Fascism: Understanding and Confronting Russia*. Februari 2, 2017. <https://stanfordpolitics.org/2017/02/02/eurasianism-new-fascism/> (diakses Maret 23, 2019).
- Roudik, Peter. *Russia: Strengthening of Punishment for Extremism*. Juli 18, 2016. <https://www.loc.gov/law/foreign-news/article/russia-strengthening-of-punishment-for-extremism/> (diakses Maret 2, 2019).
- Russia Today. *Revolution is the new black: How Western money funds overthrow-your-government classes*. Februari 14, 2019. <https://www.rt.com/news/451372-camp-yerevan-protests-us-money/> (diakses Maret 4, 2019).
- . *US funds organization to sow chaos abroad, but complains about Russian 'meddling' – Max Blumenthal*. Agustus 23, 2018. <https://www.rt.com/usa/436543-us-organization-government-toppling/> (diakses Maret 3, 2019).

- . *West tried to prevent Putin's re-election as president since 2011 – senators*. Mei 14, 2018. <https://www.rt.com/russia/426652-west-sought-prevent-putin/> (diakses Maret 3, 2019).
- Sasse, Sylvia. *In the Depths of Disinformation: this is how RT propaganda works*. Januari 28, 2017. <https://geschichtedergegenwart.ch/in-the-depths-of-disinformation-self-experimentation-with-rt/> (diakses Maret 3, 2019).
- Schofield, Matthew. *Putin Cracks Down on Nongovernmental Organizations*. Februari 20, 2007. <https://www.mcclatchydc.com/latest-news/article24461236.html> (diakses Maret 2, 2019).
- Shekhovtsov, Anton. *Putin's brain?* September 12, 2014. <https://www.eurozine.com/putins-brain/> (diakses Maret 22, 2019).
- Shlapentokh, Dmitry. “‘Kondopoga’ – Ethnic/Social Tension in Putin’s Russia.” *European Review*, Vol. 18 No. 2, 2010: 177-206.
- Skokova, Yulia, Ulla Pape, dan Irina Krasnopolskaya. “The Non-profit Sector in Today’s Russia: Between Confrontation and Co-optation.” *Europe-Asia Studies*, Vol. 70 No. 4, 2018: 531-563.
- Smith, Patrick L. *The U.S.-Russia “phony war”: How Washington warmongers could bring us from stalemate to catastrophe*. Agustus 9, 2015. https://www.salon.com/2015/08/08/the_u_s_russia_phony_war_how_washington_war_mongers_could_bring_us_from_stalemate_to_catastrophe/ (diakses Maret 25, 2019).
- Stone, Marianne. “Security According to Buzan: A Comprehensive Security Analysis.” *Groupe d’ Etudes et d’ Expertise “Sécurité et Technologies” (GEEST) Security Discussion Paper Series*, Vol. 1 No. 9, 2009: 1-11.
- Umland, Andreas. *Who is Alexander Dugin?* September 26, 2008. <https://www.opendemocracy.net/en/who-is-alexander-dugin/> (diakses Maret 21, 2019).
- Waeber, Ole. “Securitization and Desecuritization.” Dalam *On Security*, disunting oleh Ronnie Lipschutz, 46-87. New York: Columbia University Press, 1998.
- White, William S. *Mott Foundation to Stop Grantmaking in Russia*. Juli 27, 2015. <https://philanthropynewsdigest.org/news/mott-foundation-to-stop-grantmaking-in-russia> (diakses Januari 5, 2019).
- Yuri Levada Analytical Center. *Approval Ratings*. April 11, 2019. <https://www.levada.ru/en/2019/04/11/approval-ratings-7/> (diakses April 15, 2019).
- . *Attitudes Toward Other Countries*. April 13, 2018. <https://www.levada.ru/en/2018/04/13/attitudes-toward-other-countries/> (diakses April 2, 2019).